

Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur

Marham Jupri Hadi

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
marhamhadi@gmail.com

Lume

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Meiyanti Widyaningrum

LPPM Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

ABSTRACT

Pengadangan Barat Village has been designated as a tourist village in 2021, however it has not shown its existence as an attractive rural tourist destination to visit upto the present. This is due to the absence of a master plan for the development of tourism. This study aimed to map the tourism potential of Pengadangan Barat Village as well as the opportunities and challenges of its development into a village-based tourist destination. Using qualitative research method, this research involved the village government, members of tourism awareness groups, and village communities to become informants. Data were collected through participant observation techniques, FGDs, interviews and documentation and were analyzed qualitatively. This research revealed three categories of tourism potential owned by the Pengadangan Barat tourism village, namely natural potential, cultural and historical potential, and human resource potential. This research also concluded that western tourism villages can be developed into destinations for educational tourism, agritourism and sports or adventure tourism. The challenges of developing this village were in the form of the capacity of members of tourism awareness groups, village government policies, community participation and competition with other tourism villages. These challenges could be addressed by conducting intensive communication and cooperation with various relevant parties and asking for assistance from practitioners and academics.

Keywords: *Tourism Village; Pengadangan Barat; SWOT Analysis*

ABSTRAK

Desa Pengadangan Barat telah ditetapkan menjadi desa wisata di tahun 2021 tetapi sampai tahun 2022 desa tersebut belum menunjukkan eksistensinya sebagai destinasi wisata pedesaan yang atraktif untuk dikunjungi. Hal ini disebabkan oleh belum adanya rencana induk pengembangan wisata yang dimiliki oleh Desa meskipun kelompok sadar wisata telah terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan potensi wisata serta peluang dan tantangan pengembangannya menjadi destinasi wisata berbasis desa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini melibatkan pemerintah desa, anggota pokdarwis, praktisi desa wisata, serta masyarakat desa untuk menjadi informan. Data melalui teknik pengamatan langsung, FGD, wawancara serta dokumentasi dan dianalisa secara kualitatif. Penelitian ini mengungkap tiga kategori potensi wisata yang dimiliki oleh desa wisata Pengadangan Barat yakni potensi alam, potensi budaya dan sejarah, dan potensi sumber daya manusia. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa desa wisata pengadangan barat bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata pendidikan, agrowisata serta olah raga dan petualangan. Adapun tantangan pengembangan desa ini berupa kapasitas anggota pokdarwis, kebijakan pemdes, partisipasi masyarakat serta persaingan dengan desa wisata lainnya. Berbagai tantangan tersebut bisa disikapi dengan melakukan komunikasi intensif dan kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan serta meminta pendampingan dari praktisi dan akademisi.

Kata Kunci : Pokdarwis; Agrowisata; Wisata Pendidikan; Analisa SWOT

PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat. Minimal terdapat dua indikator utama Desa Wisata yakni, a) kegiatan pariwisata berbasis sumber daya yang ada di desa, dan b) adanya interaksi langsung antara wisatawan dengan penduduk lokal dan sumber daya yang ada di Desa (Kementerian Pariwisata, 2019). Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 75.000 desa dan sekitar 1.200 di antaranya berpotensi menjadi desa wisata (2021). Jumlah yang sangat besar ini merupakan modal untuk membangun perekonomian berbasis pedesaan terutama untuk meningkatkan industri kecil menengah melalui pemanfaatan produk lokal sebagai bahan bakunya sekaligus sebagai sarana promosi produk lokal.

Dalam rangka pengembangan potensi wisata di Nusa Tenggara Barat pemerintah daerah telah memulainya dengan penetapan ratusan desa di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa sebagai Desa Wisata yang didasarkan pada hasil kajian potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa tersebut untuk menjadi destinasi wisata pedesaan. Penetapan ratusan desa wisata tersebut mendapatkan respon positif oleh masyarakat dan pemerintah desa dengan membentuk kelompok sadar wisata atau pokdarwis serta pengalokasian dana desa untuk pengembangan wisata. Pokdarwis ini selanjutnya diharapkan menjadi motor penggerak dalam mengembangkan desa wisata berbasis komunitas.

Untuk memotivasi pengembangan Desa Wisata Kemenparekraf melalui Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) mengadakan berbagai *event* seperti

pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. ADWI merupakan ajang pemberian penghargaan kepada desa-desa wisata yang memiliki prestasi dengan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Adapun Kriteria-kriteria tersebut meliputi: penerapan CHSE (*cleanliness, health, safety, and environmental sustainability*), desa digital, suvenir (kuliner, fesyen, kriya), daya tarik wisata (alam, budaya, buatan), konten kreatif, *homestay* dan toilet. Kriteria penilaian ADWI bisa menjadi rujukan untuk pengembangan Desa Wisata.

Selain itu, Kemenparekraf juga melakukan seleksi terhadap ribuan Desa Wisata yang mendaftar untuk mengikuti kompetisi *Best Tourism Village* UNWTO 2021. Pada tahun ini Desa Tetebatu yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur terpilih untuk mewakili Indonesia pada ajang bergengsi tersebut (Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Terdapat tujuh kriteria yang menjadi dasar penetapan Desa Tetebatu sebagai duta Indonesia pada *event* tersebut (Pelopor, 2021). Pertama, hutan Tetebatu Rinjani berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Kedua, Desa wisata Tetebatu merupakan representasi transformasi inklusivitas perdamaian dunia. Ketiga, adanya pergeseran paradigma masyarakat terhadap pariwisata menjadi lebih positif. Keempat, desa Tetebatu mampu mempertahankan keaslian Desa. Kelima, Desa Tetebatu merupakan salah satu pelopor pariwisata di Indonesia Timur. Keenam, Desa tersebut juga memiliki lembaga PAUD Pariwisata. Dan ketujuh, Desa Tetebatu mampu membangun suasana lokal yang harmonis yang berdampak pada kenyamanan pengunjung. Ketujuh kriteria diatas bisa menjadi referensi bagi pengembangan Desa-Desa Wisata yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Menyadari besarnya kontribusi Desa Wisata bagi pengembangan sektor ekonomi

Desa dan bidang terkait lainnya, maka upaya untuk mengidentifikasi potensi yang ada di desa wisata merupakan langkah strategis untuk mengembangkan Desa Wisata yang masih dalam tahap rintisan seperti di desa Pengadangan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata yang ada di desa Pengadangan Barat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata bagi wisatawan domestik maupun internasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan arah, peluang dan tantangan

pengembangan potensi wisata tersebut. Pada gilirannya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana mengelola potensi pariwisata desa serta mengantisipasi berbagai tantangan dalam pembangunan desa wisata agar bisa memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat baik dari sisi pendidikan, konservasi lingkungan dan budaya, perekonomian maupun sosial.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

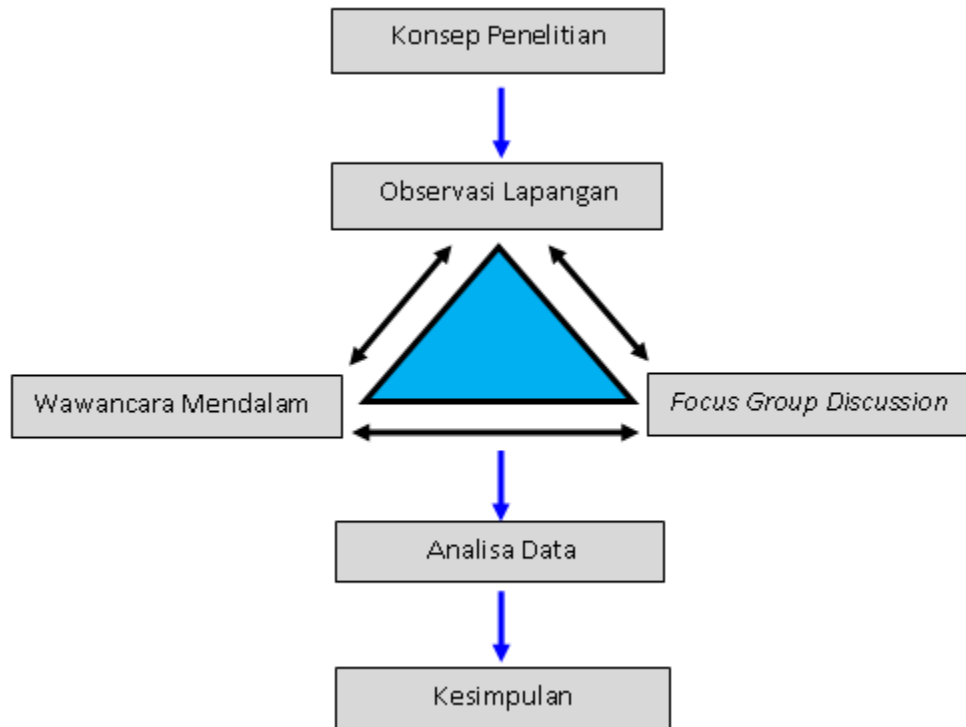


Gambar 1: Lokasi Desa Pengadangan Barat (sumber: data.ntbprov.go.id, diakses 23 Juni 2022, diedit)

Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan studi kasus sebagai rancangan penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang detail dan mendalam tentang subjek penelitian (Yin, 1994). Penelitian dilakukan di Desa Pengadangan Barat yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Partisipan penelitian adalah *stakeholders* Desa Wisata Pengadangan Barat yakni pemerintah Desa, anggota Pokdarwis, tokoh budaya, agama dan pemuda serta masyarakat yang dianggap peduli dan yang memiliki pandangan kontradiktif terhadap Desa Wisata. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dimana para partisipan merupakan individu yang

dipandang memiliki kompetensi untuk menjadi sumber data. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai *key instrument* atau instrumen utama untuk pengumpulan data. Sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha membangun *rapport* (kepercayaan) dari para partisipan penelitian sehingga memungkinkan penggalian data secara lebih komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, diskusi kelompok fokus (FGD). Data penelitian selanjutnya dianalisa menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *drawing/ verifying conclusion*. *SWOT analysis* akan digunakan untuk untuk menganalisa potensi wisata.

Bagan Alur 1. Bagan Alir Penelitian



Sumber: Peneliti, 2022

Penelitian diawali dengan meminta kesediaan para informan untuk menjadi bagian dari penelitian ini. Bagi mereka yang bersedia selanjutnya diminta untuk menandatangani surat persetujuan untuk menjadi partisipan penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi bersama anggota pokdarwis ke situs- situs yang anggap berpotensi menjadi atraksi wisata. Setelah observasi, kami melakukan wawancara dengan lima orang tokoh kunci yakni kepala desa, ketua pokdarwis, kepala unit wisata bumdes, seorang saff desa dan seorang pemerhati agama dan adat di desa Pengadangan Barat. Wawancara dilakukan secara satu persatu dan berlangsung sekita 45-90 menit perorang di tempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan dengan

narasumber. Setelah melakukan wawancara, kami selanjutnya melakukan FGD dengan anggota pokdarwis sebanyak 10 orang di sekretariat pokdarwis desa Pengadangan Barat.

Setelah semua data terkumpul, kami melakukan analisa terhadap data hasil wawancara yang diawali dengan transkripsi rekaman wawancara. Transkrip tersebut selanjutnya dibaca untuk dilakukan *coding* atau pelabelan, yang diikuti dengan penentuan kategori dan hubungan antar masing-masing label. Kegiatan analisa data diakhiri dengan penulisan hasil. Analisa selanjutnya dilakukan terhadap data FGD dengan tahapan yang sama dengan data wawancara. Semua opini yang terungkap dari peserta FGD ditranskripsi kemudian

dibuatkan kode dan kategori dan hubungan yang diakhiri dengan penulisan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Pengadangan Barat

Desa Pengadangan Barat merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa ini terdiri dari 10 Dusun dimana bagian utara Desa ini berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Rinjani yang telah ditetapkan geowisata dunia. Adapun tofografi alamnya terdiri dari areal persawahan, perkebunan, hutan, dan Sungai. Penetapan Desa Pengadangan Barat sebagai Desa Wisata baru dilakukan pada tahun 2021 yang lalu. Artinya, pengembangan Desa wisata ini masih berada dalam tahap rintisan. Tahapan rintisan bermakna bahwa (a) desa tersebut masih berupa potensi yang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata; (b) pengembangan sarana dan prasara wisata masih terbatas; (c) belum ada/ masih sedikit wisatawan yang berkunjung dan meskipun ada biasanya berasal dari masyarakat sekitar; (d) kesadaran

wisata masyarakat sekitar belum tumbuh, dan (e) sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (Kementrian Pariwisata, 2019).

Potensi Wisata Desa Pengadangan Barat

Potensi wisata atau atraksi wisata adalah segala bentuk daya tarik wisata yang terdapat pada satu desa wisata. Kementrian Pariwisata (2019) mengelompokkan potensi atau atraksi wisata dalam tiga kategori yakni atraksi alam (*nature*), atraksi budaya (*culture*) dan atraksi buatan (*built*). Berdasarkan hasil analisa data terdapat beberapa potensi utama yang dimiliki oleh Desa Pengadangan Barat yang bisa dikembangkan sebagai atraksi wisata baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut meliputi: a) potensi sumber daya alam, b) potensi budaya dan sejarah, dan c) potensi sumber daya manusia. Yang dimaksud dengan potensi sumber daya alam adalah segala aspek kondisi alam yang ada di desa Pengadangan Barat yang bisa menjadi daya tarik wisata seperti sumber mata air dan sungai, area persawahan dan perkebunan, perikanan, peternakan, hutan serta perbukitan.

Tabel 1. Kategori Potensi Wisata Desa Pengadangan Barat

	Sumber Daya alam (<i>Nature</i>)
Kategori	Budaya & Sejarah (<i>Culture & History</i>)
Potensi Wisata	Sumber Daya Manusia (<i>Human Resources</i>)

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Potensi Budaya dan sejarah pada penelitian ini diartikan sebagai semua situs, benda-benda bersejarah serta legenda yang ada di desa Pengadangan Barat. Potensi sejarah berupa sejarah asal usul perkembangan Islam serta legenda Putri Cilinaya yang merupakan keturunan dan Datu (Raja) Daha yang ada di Pulau Lombok. Potensi sejarah lainnya terkait dengan situs-situs sejarah yang ada di desa pengadangan Barat baik berupa makam ataupun petilasan ataupun barang-barang peninggalan yang

masih terpelihara sampai saat ini. Adapun potensi budaya adalah semua bentuk kebiasaan sehari-hari masyarakat yang mengandung unsur kearifan lokal seperti tradisi menikah, kematian, pemeliharaan alam, pertanian, maupun arsitektur.

Selanjutnya potensi sumber daya manusia (SDM) pada penelitian ini didefinisikan sebagai karakter masyarakat yang ramah, religius, dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Potensi SDM juga dikaitkan dengan adanya kesadaran masyarakat tentang

segala potensi yang ada yang bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di desa. Keberadaan komunitas pemerhati Desa wisata juga menjadi bagian yang vital dari potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah desa wisata karena keberadaan komunitas tersebut (misalnya pokdarwis) juga menjadi modal penting dalam pengembangan desa wisata. Aktivitas dan kreatifitas dari anggota masyarakat atau pokdarwis adalah potensi utama dalam proses transformasi potensi menjadi atraksi wisata. Penelitian yang dilakukan oleh Priatmoko, dkk (2021) bahkan menegaskan bahwa aktifitas masyarakat desa menjadi salah satu faktor pemicu datangnya pengunjung ke desa wisata sebagaimana yang

terjadi di daerah Candi Ngawen. Selain itu, potensi SDM juga diasosiasikan dengan keberadaan para tetua adat yang masih memegang erat nilai kearifan lokal yang merupakan perpaduan antara ajaran agama dan adat. Para tetua tersebut bisa menjadi rujukan untuk keperluan studi atau riset budaya dan sejarah yang merupakan bagian dari aktifitas wisata pendidikan (*education tourism*).

Berdasarkan analisa hasil penelitian, Desa Wisata Pengadangan Barat terdiri atas 10 Dusun dan setiap dusun memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Berikut adalah data potensi wisata yang ada pada masing-masing wilayah/ Dusun:

Tabel 2. Dusun dan Potensi Wisatanya

Dusun	Potensi
Ketembong	Alam: Pertanian Hortikultura, Padi, Peternakan & Perikanan.
Dasan Tiga	Alam: Kebun Belimbing Budaya: Kesenian Gamelan Bile Kuning
Tibu Petung	Alam: Sawah, Peternakan & Perikanan
Repok Barat	Alam: Sawah, Peternakan, Perikanan, Hutan, Mata air dan Sungai Mencerit. SDM: Kerajinan Batu (<i>Cobek</i>)
Sukatain	Sejarah: Situs Makam Songopati dan Sandubaya serta Bile (Kuning) Kembar. Alam: Mata Air dan Hutan Masyarakat Krembong Budaya: Tradisi Merarik, Kematian, Ngayu-Ayu.
Panggung	Alam: Pertanian, Peternakan
Sigek	Alam: Buah Alpukat, Durian, Pisang dan Nanas
Aik Telir	Alam: Buah Alpukat, Durian, Pisang dan Nanas
Alon	Alam: Buah Alpukat, Durian, Pisang dan Nanas
Pengkelep	Alam: Buah Alpukat, Durian, Pisang dan Nanas serta berbatasan dengan TNGR

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Keunggulan

Sebagai bentuk wisata alternatif Desa wisata memiliki beberapa keunggulan seperti kondisi alam dan tradisi masyarakatnya. Penelitian ini telah mengidentifikasi

beberapa keunggulan utama dari Desa Wisata Pengadangan Barat dibandingkan dengan desa-desa wisaa lainnya. Pertama, desa ini memiliki sejarah panjang terutama dalam hal penyebaran agama Islam serta situs-situs

legendaris yang masih dipertahankan sampai saat ini. Kedua, desa Pengadangan Barat memiliki mata air serta aliran sungai yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan wisata petualangan (*sport/ adventure tourism*) ataupun wisata alam berbasis perikanan. Ketiga, karakter masyarakat yang ramah terhadap pengunjung serta masih memegang tinggi nilai adat dan agama menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan. Hal ini terbukti pada wisata urban seperti Yogyakarta (Hadi, 2019). Keempat, luasnya lahan perkebunan buah serta hutan masyarakat bisa dikembangkan menjadi wisata alternatif bagi masyarakat perkotaan. Kelima, desa Wisata Pengadangan Barat memiliki banyak bahan mentah yang bisa diproduksi menjadi produk pariwisata seperti tempurung kelapa.

Kelemahan

Berdasarkan analisa data, terdapat beberapa kekurangan yang dimiliki oleh Desa Wisata Pengadangan Barat. Pertama, anggota pokdarwis dan masyarakat desa Pengadangan Barat belum memiliki kesadaran kolektif tentang desa wisata. Hal ini ditandai oleh adanya sikap acuh tak acuh

bahkan penolakan terhadap kegiatan pengembangan desa wisata. Kedua, belum adanya penanda (*sign*) wisata di desa tersebut seperti ucapan selamat datang, dan nama-nama situs wisata. Keberadaan penanda wisata akan berfungsi sebagai media promosi keberadaan desa wisata sekaligus menjadi penunjuk arah ke lokasi wisata. Kedua, infrastruktur pendukung seperti jalan menuju lokasi wisata masih belum baik, dan pusat informasi wisata (*Tourist Information Center-TIC*), pusat penjualan, MCK, *Homestay* dan sistem informasi belum tersedia. Semua infrastruktur tersebut sangat mempengaruhi kenyamanan para wisatawan. Ketiga, kebersihan lingkungan serta kesehatan yang belum menjadi perhatian warga desa wisata. Keempat, keberadaan pelaku wisata yang terlatih dan berpengalaman masih terbatas dimana hal ini bisa mempengaruhi kemampuan melakukan pelayanan (*customer service*). Penelitian Noerchoidah dkk (2020) juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam pengembangan desa wisata adalah minimnya pengetahuan serta keterampilan para pelaku wisata, khususnya anggota pokdarwis terkait kepariwisataan.

Tabel 3. Keunggulan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi desa Pengadangan Barat

Strenghts	Weaknessess
Memiliki situs situs yang bernilai relijius dan historis; Tradisi yang masih mengakar kuat; kultur ramah terhadap tamu/ orang lain; Bahan-bahan mentah (buah-buahan, batok kelapa) yang bisa menjadi produk pariwisata; Memiliki beberapa mata air; antusiasme anggota pokdarwis untuk mengelola atraksi wisata; Kondisi alam yang masih natural (hutan, sungai) serta kehidupan masyarakat pedesaan yang masih terjaga (pertanian, peternakan dan perkebunan).	Keterbatasan Dukungan dari Pemerintah Desa; Kekompakan Anggota Pokdarwis; Kapasitas Anggota Pokdarwis belum memadai; adanya respon negatif (kurang peduli) dari masyarakat dan elit Desa (tokok pemerintah, agama, dan adat); Keterbatasan fasilitas pendukung, Kesadaran masyarakat (terutama pemahaman dan partisipasi) yang rendah. Belum tersedianya <i>master plan</i> pengembangan wisata desa.
Opportunities	Threats

Potensi Desa Pengadangan Barat bisa dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata pendidikan, agro wisata dan wisata petualangan; Adanya peluang kerjasama dengan TNGR; Desa wisata lain untuk pengembangan paket wisata dan promosi bersama.

Keberadaan desa tetangga seperti Desa Pengadangan, Desa Pringgasele, Desa Timbuh Nuh dan Jurit Baru dengan potensi wisata yang juga menarik akan menghadirkan persaingan yang cukup ketat dalam merebut pangsa pasar, terutama wisatawan domestik (wisatawan lokal dan nasional

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Peluang dan Arah Pengembangan

Potensi yang ada di Desa Pengadangan Barat bisa dikembangkan menjadi beberapa model wisata berbasis Desa, misalnya Desa Wisata Pendidikan (*Education Tourism*), Desa Agrowisata (*Agri Tourism*), Desa Wisata Olahraga (*Sport Tourism*). Agrowisata merupakan serangkaian aktifitas wisatawan di daerah pedesaan yang meliputi kegiatan berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mempelajari kearifan lokal, menikmati pemandangan, mempraktikkan teknik pertanian organik maupun konvensional serta keragaman hayati, serta memanen buah-buahan dan sayuran tropis (Herrera, 2004). Varietas tanaman yang bisa dikembangkan di Desa Pengadangan Barat sebagai atraksi agrowisata dapat berupa Kebun Jeruk, Alpokat, Nanas, tanaman sayur, serta budidaya jamur. Selanjutnya, berbagai hasil perkebunan tersebut bisa dikembangkan menjadi aneka produk olahan serta atraksi wisata lanjutan (Herawati & Winarno, 2020).

Desa pengadangan Barat memiliki atraksi yang menarik bagi wisatawan domestik untuk melakukan kegiatan Wisata Pendidikan. Wisata Pendidikan merupakan berbagai aktivitas wisata dengan tujuan utama untuk belajar atau menambah pengetahuan dan keterampilan di desa (Hadi, 2020). Sasaran utama wisata pendidikan berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (*student tourists*). Kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang meluncurkan program merdeka belajar membuka ruang yang sangat besar untuk mengelola program wisata pendidikan di Desa Pengadangan Barat, misalnya dalam bentuk KKN, PPL, Magang, atau Riset budaya dan sejarah. Nurcahyanto dan Yulianto (2019) mengungkapkan bahwa pengembangan daya tarik wisata melalui kegiatan edukasi berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan ke destinasi tersebut secara signifikan sebagaimana yang terjadi di museum Pura Pakualaman Yogyakarta.

Tabel 4. Jenis dan contoh pengembangan Wisata

Jenis Wisata	Contoh Kegiatan Wisata
Wisata Pendidikan (<i>Education Tourism</i>)	Riset Budaya, Sejarah, Experimen Bidang Pertanian, Lokasi Magang Mahasiswa, Asistensi Mengajar di Desa, dan KKN Tematik
Agrowisata (<i>Agritourism</i>)	Praktik Bertani buah, sayur dan tanaman obat, panen buah dan sayur, praktik pengolahan hasil pertanian
<i>Sport/ Adventure Tourism</i>	<i>Hiking, Trekking, River Tubing, Outbond</i>

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Desa Pengadangan Barat juga sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi destinasi *Sport* atau *Adventure Tourism*. Model wisata ini menyasar wisatawan dengan minat khusus misalnya para peminat *hiking*, *trekking*, maupun *river tubing*. Pokdarwis Desa Pengadangan Barat dapat bekerjasama dengan Pengelola Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) baik untuk tujuan pendakian ke gunung rinjani, gunung Kukus maupun hanya untuk eksplorasi hutan yang ada di sebelah utara desa. Sedangkan untuk kegiatan *river tubing* ataupun *outbond*, kawasan hutan lindung serta sungai Mencerit bisa dikelola untuk tujuan tersebut. Tentunya hal ini bisa dilakukan setelah memperoleh izin pengelolaan kawasan hutang lindung dari instansi terkait.

Konsep pengembangan wisata di desa Pengadangan Barat juga bisa mengadopsi pendekatan pengembangan spasial dan non spasial sebagaimana yang telah diterapkan di desa Bendungan Kabupaten Pemekasan (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Implementasi konsep pengembangan spasial dalam bentuk penyediaan rute perjalanan wisata (misalnya rute bersepeda di Dusun Pengkelep yang terhubung dengan Gunung Kukus), sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan fasilitas pendukung kegiatan wisata. Adapun bentuk implementasi pengembangan secara non spasial adalah dengan menjadikan perpaduan antara hokum adata dan agama sebagai dasar menyusun *awig-awig* atau peraturan peraturan kegiatan wisata, pengembangan agrowisata, pengadaan fasilitas penginapan (*homestay*), penyediaan kios souvenir dan rumah makan, serta pemberian pelatihan kepada msyarakat dan pembuatan website.

Tantangan Pengembangan dan Resolusi

Sebuah kajian empiris mengungkapkan bahwa pemerintah, khususnya kepala desa memiliki andil yang

besar untuk membina dan mempromosikan produk-produk desa wisata (Adawiyah, 2017). Fakta ini mengisyaratkan bahwa kebijakan pemerintah desa adalah bagian yang sangat vital bagi kemajuan sebuah desa wisata. Penelitian ini mengungkap bahwa pemerintah Desa belum memberikan perhatian khusus bagi pengembangan Desa Wisata. Hal ini terungkap dari hasil diskusi dengan para anggota pokdarwis. Mereka mengungkapkan bahwa dukungan pemerintah desa dalam bentuk pendanaan dinilai menjadi faktor yang sangat penting untuk memulai membenahi beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Pengadangan Barat. Hal senada juga ditegaskan oleh Nematpour (2022) dimana keberpihakan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata memiliki dampak yang signifikan meningkatkan daya saing sebuah destinasi wisata.

Pandangan yang berbeda terungkap dari seorang staff Desa yang juga merupakan inisiator desa Wisata Pengadangan Barat. Dari hasil wawancara terungkap bahwa Pemerintah Desa telah memberikan dukungan kepada para pemuda untuk mengembangkan beberapa atraksi wisata yang ada di Desa. Tetapi dukungan tersebut tidak bisa optimal karena adanya beberapa permasalahan, misalnya pemerintah desa dan pokdarwis belum menyepakati dari mana harus mulai mengelola potensi wisata yang ada karena belum adanya *master plan* atau rencana induk pengembangan wisata yang bisa menjadi rujukan pengembangan wisata. Staff desa tersebut juga menjelaskan bahwa pengalokasian dana desa untuk pengelolaan wisata belum bisa dilakukan karena adanya tuntutan pengalihan dana untuk menanggulangi dampak Covid 19 yang terjadi selama dua tahun ini.

“Jika sudah ada *master plan*, insyaAllah (kita bisa berbuat lebih) untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Pengadangan Barat”. (Narasumber 1, laki-

laki, staf desa dan inisiator pokdarwis, 33 tahun)

SDM pariwisata memiliki kontribusi besar dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu upaya untuk mengelola SDM pengelola desa wisata perlu menjadi prioritas karena SDM yang terkelola dengan baik memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan wisatawan (Tiago, 2020). Jika pengetahuan serta keterampilan dan sikap para anggota pokdarwis masih minim, maka hal tersebut bisa menjadi tantangan besar untuk mempercepat kemajuan desa wisata rintisan. Permasalahan tersebut juga terungkap pada peneliiian ini. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum adanya upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM baik dari inisiatif pokdarwis atau pemerinah desa. Tantangan lainnya adalah adanya penurunan antusiasme atau harapan untuk memajukan Desa Wisata dari para anggota pokdarwis. Hal ini disebabkan oleh minimnya komunikasi antara para anggota serta absennya ketua pokdarwis, misalnya, untuk memberikan motivasi dan arahan kepada para anggotanya.

Berbagai kendala diatas perlu disikapi dengan melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan bagi anggota pokdarwis serta meminta pendampingan dalam pengelolaan Desa Wisata kepada para praktisi dan akademisi di bidang pariwisata. Salah satu bentuk program pengembangan SDM pariwisata adalah perencanaan pengembangan desa wisata dan pendalaman pemahaman tentang dunia kepariwisataan. Selain itu, membangun kembali komunikasi yang intensif antara ketua dan anggota pokdarwis bisa memecahkan berbagai kebuntuan di internal pokdarwis. Sedangkan langkah strategis lainnya yang bisa dilakukan untuk menghidupkan antusiasme para anggota pokdarwis bisa dilakukan dengan memberikan dukungan, berupa dana stimulus, untuk membenahi beberapa situs

wisata yang telah ramai pengunjung seperti yang terlihat di Mata air Mencerit.

Hasil wawancara dengan seorang anggota pokdarwis juga mengungkap adanya penolakan dari beberapa tokoh masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata yang ada di Desa Pengadangan Barat. Mereka berpandangan bahwa wisatawan yang datang dengan cara berpakaian yang tidak sesuai dengan tradisi masyarakat Desa dapat merusak kearifan lokal yang ada. Mereka juga mengingatkan kepada para anggota pokdarwis bahwa pengembangan destinasi wisata, misalnya mata air *Krembong*, akan merusak warisan sejarah desa. Mereka tidak ingin situs legendaris tersebut akan rusak karena disebabkan oleh adanya kegiatan wisata. Kekhawatiran ini merupakan sebuah kewajaran karena melihat banyaknya fakta empiris yang menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata seringkali menjadi "*predator*" atau perusak kearifan lokal. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Surahman dkk (2020) bahwa perkembangan wisata daerah pedesaan telah merubah cara berpakaian masyarakat serta terjadinya pergeseran nilai kebudayaan dari yang bersifat spiritual menjadi komersil.

Untuk menanggapi respon para tetua tersebut terhadap, para anggota pokdarwis telah berusaha melakukan komunikasi dan menjelaskan konsep pariwisata yang sesungguhnya. Akan tetapi tetap saja mereka belum memberikan tanggapan positif terhadap rencana pengembangan situs mata air *Krembong*. Meskipun demikian, peringatan yang cukup tegas dari para tetua tersebut perlu menjadi pertimbangan penting untuk menentukan model pengembangan pariwisata di desa pengadangan Barat. Selain itu, adopsi model wisata pendidikan (Wikan) bisa menjadi strategi untuk mengembangkan Desa Wisata yang ramah dengan kearifan lokal (Thohri, 2022). Pengembangan pariwisata yang mengadopsi kearifan lokal akan membangun kebanggaan masyarakat

desa terhadap nilai-nilai yang selama ini terkadang mulai ditinggalkan. Konsep pengembangan wisata ini identik dengan konsep wisata berkelanjutan (Priatmoko dkk, 2022b).

Penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan yang bersifat eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat yakni keberadaan desa-desa wisata tetangga seperti desa Timba Nuh, desa Pengadangan, desa Pringgasela, dan desa Jurit Baru. Masing-masing desa tersebut memiliki potensi alam yang hampir sama dan telah lebih dahulu mengembangkan atraksi wisata mereka. Hal ini tentunya akan menghadirkan persaingan yang cukup ketat dalam rangka merebut pangsa pasar terutama wisatawan domestik. Meskipun demikian, keberadaan desa-desa wisata tetangga juga akan memberikan dampak positif terutama untuk memacu antusiasme dan kreatifitas anggota pokdarwis desa Pengadangan Barat. Selain itu, berbagai atraksi yang telah berkembang di desa tetangga bisa disinergikan dengan atraksi wisata yang ada di desa Pengadangan Barat melalui kerjasama paket wisata (*tour itinerary*). Dengan kata lain, destinasi wisata yang telah populer di desa lain bisa dihubungkan dengan atraksi wisata yang ada di desa Pengadangan Barat. Pendekatan ini bisa meningkatkan popularitas dan perekonomian di destinasi wisata yang baru berkembang (Priatmoko dkk, 2021a).

Selain tantangan diatas, terdapat tantangan utama pengembangan desa wisata sebagaimana diungkapkan oleh ketua Umum Masyarakat Sadar Wisata, Panca R. Sarungu (Liputan6, 6 September 2021). Tantangan tersebut adalah kualitas SDM yang belum memenuhi standar serta pemasaran Desa Wisata. Dalam sebuah penelitian tersebut terungkap tantangan lainnya yang bersifat internal yakni rendahnya partisipasi masyarakat dalam membangun desa wisata (Nugroho, 2018). Partisipasi yang rendah

bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang manfaat desa wisata, kekhawatiran akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata serta belum adanya dampak positif yang mereka dapatkan dari aktifitas wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terungkap beberapa potensi yang ada di desa Pengadangan Barat yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Potensi alam, budaya, sejarah, dan sumber daya manusia yang ada di Desa Pengadangan Barat bisa rancang menjadi destinasi agrowisata, wisata pendidikan dan wisata olahraga atau petualangan dengan mengadopsi pendekatan spasial atau non spasial. Antusiasme dari anggota pokdarwis adalah modal penting untuk mengembangkan potensi wisata menjadi daya tarik wisata. Adapun kelemahan (tantangan internal) pengembangan desa wisata Pengadangan Barat berupa rendahnya dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah desa, belum adanya *master plan* pengembangan desa wisata, dan keterbatasan kapasitas kekompakan anggota pokdarwis, dan adanya penolakan dari beberapa tetua desa. Sedangkan tantangan eksternal (ancaman) bersumber dari kemajuan atraksi wisata yang ada di desa-desa wisata sekitar.

Berbagai kelemahan dan ancaman tersebut bisa disikapi dengan membangun komunikasi intensif antara anggota pokdarwis dengan pemerintah desa, masyarakat, meminta pendampingan dari praktisi maupun akademisi wisata pedesaan, serta mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) anggota pokdarwis terkait pengelolaan Desa Wisata Rintisan. Hal lain yang bisa diterapkan adalah dengan melakukan kemitraan dengan berbagai pihak

untuk mengembangkan dan mempromosikan atraksi wisata yang ada.

Hasil pemetaan potensi wisata Desa Pengadangan Barat selanjutnya bisa digunakan sebagai rujukan untuk menyusun rencana strategis pengembangan pariwisata pedesaan berbasis komunitas. Hasil penelitian ini menjadi referensi untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi universitas yang ada di Pulau Lombok terutama yang diintegrasikan dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Peneliti selanjutnya bisa difokuskan untuk mengkaji respon masyarakat serta strategi pengembangan desa wisata..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas dukungan pembiayaan dari DRTPM Kemdikbudristek, Pemerintah Desa Pengadangan Barat, Pokdarwis Desa Pengadangan Barat, dan LPPM Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, W.R., Praptapa, A., Mafudi, M. (2017) Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) Di Desa Papringan. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" 17-18 November Purwokerto

Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020) Kajian Kesiapan SDM Pariwisata: Studi Kasus di DSP Mandalika, Lombok Tengah. Direktorat Kajian Strategis Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021) Anugerah Desa Wisata Indonesia. Diakses (tanggal 20 Agustus 2021) dari kemenparekraf.go.id

Hadi, M. J., Permata, T. S., & Tarmizi, T. (2019) The Practice of Education Tourism: A Case of Beruga' Alam Institute. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*. Vol (3), No. (2), PP. 210-220,.

Hadi, W. (2019) Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic Vol.2, No.2, 2019, Page 129-139*

Herawati N., Winarno S.B. (2020) Analisis Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic Vol.3, No.1, 2020, Page 58-65*

Herrera, A. C and Magdalena L. (2004) Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Republic. *eJADE. electronic Journal of Agricultural and Development Economics*. 1(1): 87-116.

Kementerian Pariwisata. Buku Pedoman Desa Wisata (Edisi 1) (2019). Kementerian Pariwisata, Republik Indonesia.

Kementerian Pariwisata (2019) Buku Pedoman Desa Wisata (Edisi 1). Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata

Kementerian Pariwisata (2019). Pengembangan Wisata Pedesaan & Wisata Perkotaan: Rancangan Pola Perjalanan Gelang Projo (Magelang, Kulon Projo, Purworejo). Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Liputan6 (2021) 2 Tantangan Terbesar Kembangkan Desa Wisata. Diakses 3 Juni 2022 dari

- <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4659835>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis*. 2nd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mohammad Nematpour, Masood Khodadadi, Sarasadat Makian & Mohammad Ghaffari (2022) Developing a Competitive and Sustainable Model for the Future of a Destination: Iran's Tourism Competitiveness, *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, DOI: [10.1080/15256480.2022.2081279](https://doi.org/10.1080/15256480.2022.2081279)
- Noerchoidah, N., Purnaningrum, E., Fariana, R., dan Subakir (2020) Peningkatan Kualitas SDM Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Banjarsari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Ekobis Abdimas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. VOL. 1 NO. 2 (2020): Desember
- Nugroho, D.S. (2018) Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 5. No. 1, 2018
- Nurchayanto R. J. & Yulianto (2019) Pengembangan Daya Tarik Wisata Kunjungi Museum Melalui Wahana Edukasi Di Museum Pura Pakualaman Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic Vol.2 , No.1, 2019, Page 57-65*
- Priatmoko, S., Kabil, M., Vasa, L., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021a). Reviving an Unpopular Tourism Destination through the Placemaking Approach: Case Study of Ngawen Temple, Indonesia. *Sustainability*, 13(12), 6704. MDPI AG. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.3390/su13126704>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021b). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245. MDPI AG. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.3390/su13063245>
- Pelopor (2021) 7 Alasan Tete Batu Jadi Wakil Indonesia di Best Tourism Village 2021 di UNWTO. Diakses (24/8/2021) dari www.pelopor.id
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., Suwena, I.K. (2020) Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende, Lombok. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 20 No. 1, 2020
- Tiago, F., Borges-Tiago, T., Couto, J. (2020). Human Resources Role in Hospitality Service Quality. In: Kavoura, A., Kefallonitis, E., Theodoridis, P. (eds) *Strategic Innovative Marketing and Tourism. Springer Proceedings in Business and Economics. Springer, Cham*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36126-6_10
- Thohri, M., Hadi, M., & Muslim, B. (2022). Literasi Wisata Pendidikan: Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Serta Pemertahanan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 158-164. <https://doi.org/10.51673/Jurnalistrendi.V6i2.898>
- Yin, R.K. (1994) *Case study research: Design and methods*. 2nd edition. Thousand Oaks, CA:Sage.
- Zakaria, F. dan Suprihardjo, R. D.(2014) Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print)*